

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor industri manufaktur (*manufacturing industry*) hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang (NSB), hal ini karena sektor industri manufaktur dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti sektor jasa dan pertanian. Pengalaman pertumbuhan ekonomi jangka panjang di negara industri dan negara sedang berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian (Arsyad, 1991). Berdasarkan kenyataan ini tidak mengherankan jika peranan sektor industri manufaktur semakin penting dalam berkembangnya perekonomian suatu negara termasuk juga Indonesia.

Industri manufaktur Indonesia berkembang cukup pesat sejak memasuki awal periode pembangunan Orde Baru. Dalam analisisnya tentang transformasi industrialisasi di Indonesia, Hill (1991) menyimpulkan bahwa pada awal tahun 1980-an Indonesia telah muncul sebagai salah satu negara industri penting di antara negara-negara sedang berkembang, bahkan termasuk sepuluh terbesar di antara NSB. Terlepas dari status tingkat industrialisasinya dalam konteks ekonomi internasional, proses industrialisasi di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Kontribusi sektor industri terhadap PDB juga terus meningkat dari di bawah 10% pada awal tahun 1970-an sampai mencapai di atas 18% pada tahun 1989.

Namun pada periode tahun 2009 sampai pada tahun 2013 ini kontribusi industri manufaktur di Indonesia terus mengalami penurunan. Dari tahun 2009 tercatat kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB nasional sebesar 26,17%, sedangkan pada tahun 2013 kontribusi industri manufaktur turun menjadi 25,54%.

Menurunnya kontribusi industri manufaktur ini tentu tidak bisa diabaikan begitu saja, karena akan berdampak pada menurunnya peran sektor industri manufaktur salah satunya dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Penurunan kontribusi industri manufaktur akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran, mengingat tenaga kerja Indonesia yang cukup banyak bergerak pada industri manufaktur tersebut. Kemenperin (2011) menjelaskan hilirisasi industri manufaktur merupakan salah satu cara memecahkan persoalan ini. Pengembangan industri manufaktur akan berdampak pada penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya sekaligus pemerataan pembangunan.

Provinsi Jawa Timur memiliki peranan yang penting dalam sektor industri manufaktur di Indonesia. Industri manufaktur di Jawa Timur menyumbang sekitar 20 persen dari nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor industri manufaktur di Indonesia dan sekitar 25 persen tenaga kerja yang bekerja di sektor industri manufaktur Indonesia (Dick dalam Landiyanto, 2005). Namun jika dilihat dari kontribusi industri manufaktur terhadap PDRB, Provinsi Jawa Timur juga mengalami permasalahan yang sama. Penurunan kontribusi industri manufaktur di Indonesia rupanya diikuti oleh Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2009 kontribusi industri manufaktur terhadap PDRB sebesar 25,12%, sedangkan pada tahun 2013 kontribusi industri manufaktur turun menjadi 24,68%. Untuk lebih

jelasan peran sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1. Distribusi Persentase PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013 (Persen)

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013
1	Pertanian	14,34	13,84	13,19
2	Pertambangan dan penggalian	2,24	2,14	2,07
3	Industri manufaktur	25,12	24,90	24,68
4	Listrik,Gas dan Air Bersih	1,34	1,33	1,31
5	Konstruksi	3,27	3,26	3,34
6	Perdagangan,Hotel dan restoran	31,78	32,61	33,24
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7,61	7,78	8,07
8	Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,50	5,53	5,59
9	Jasa-Jasa	8,79	8,61	8,51
PDRB Jawa Timur		100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur, 2014 (diolah)

Menurunnya kontribusi sektor industri manufaktur ini menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah penelitian kebijakan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan peran dari sektor manufaktur di Provinsi Jawa Timur terutama pada komoditi unggulannya. Mengingat bahwa dalam konstelasi Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Tema Pengembangan Koridor Ekonomi Jawa adalah “Pendorong Industri dan Jasa Nasional”, maka peningkatan sektor industri ini sangat perlu di tingkatkan.

Sementara disisi lain pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015 akan membawa perubahan signifikan terhadap komoditi unggulan dibidang industri di Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Jawa Timur, aliran bebas barang dan jasa yang masuk ke Jawa Timur secara langsung akan berdampak terhadap eksistensi pertumbuhan industri manufaktur. Oleh karenanya untuk meningkatkan kinerja sektor manufaktur di Jawa Timur diperlukan kebijakan yang strategis dalam pengembangan komoditi unggulan bidang industri sesuai dengan potensi kawasan daerah di Jawa Timur.

Oleh karena itu untuk mendukung pengembangan dan pembangunan komoditi unggulan di bidang industri, perlu menggunakan analisis kluster yang menyeluruh meliputi berbagai aspek penting seperti (1) menentukan komoditi unggulan di bidang industri yang tepat sesuai dengan data-data hasil produksi yang ada, (2) mengetahui kegiatan spesialisasi komoditi unggulan di bidang industri serta melihat tingkat penyebaran dan pemusatan di masing-masing Kabupaten/Kota, dan (3) menentukan prioritas pengembangan komoditi unggulan di masing-masing kabupaten/kota.

Menurut Imam Ghozali, (2009 : 312) tujuan utama dari analisis kluster ini adalah menentukan struktur data dengan cara meletakkan observasi yang mirip dalam satu kelompok. Pengelompokan hasil observasi yang mirip ke dalam satu kelompok didasarkan pada korelasi antar objek atau dapat juga dengan mengukur proximity pada ruang dua dimensi sehingga jarak antara dua observasi menunjukkan kesamaan.

Dalam analisis kluster akan dapat diketahui informasi mengenai komoditi unggulan di masing-masing kabupaten/kota. Informasi mengenai komoditi unggulan yang menjadi basis di masing-masing kabupaten/kota dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan rencana dan kebijakan pembangunan, sehingga pembangunan daerah di Provinsi Jawa Timur dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengangkat topik dalam penelitian ini dengan judul “ANALISIS KLUSTER KOMODITI UNGGULAN SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI JAWA TIMUR”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Daerah mana saja yang menjadi unggulan pada komoditi industri di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pola kluster industri di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui daerah mana saja yang menjadi unggulan pada setiap komoditi industri di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pola kluster komoditi unggulan di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada :

1. Penulis sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan.
2. Pemerintah daerah sebagai pertimbangan alternatif untuk menyusun kebijakan ekonomi dan sebagai sumber informasi mengenai kluster komoditi unggulan di Provinsi Jawa Timur
3. Akademisi sebagai tambahan referensi mengenai pola kluster komoditi unggulan.